

TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH BERPENGARUH PADA PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH

Afni Anggraini*, Umi Hanik Fetriyah, Paul Joae Brett Nito

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Jl. Pramuka No.2, Pemurus Luar, Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238, Indonesia

*afnianggraeni122@gmail.com

ABSTRAK

Anak prasekolah usia 4-5 tahun dapat menguasai keterampilan salah satunya ketrampilan motorik halus. Jika anak mengalami keterlambatan maka anak akan kurang aktif, sulit beradaptasi dengan lingkungannya dan psikososialnya. Bermain playdough dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan motoric halus. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah Di Wilayah Banjarmasin Timur. Penelitian kuantitatif dengan desain *quasi* eksperimen menggunakan sampel anak berusia 3-4 tahun yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengambilan data menggunakan lembar observasi dan SOP. Analisis uji statistik *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 4 tahun (66,7%), berjenis kelamin laki-laki (53,3%) dan mayoritas memiliki saudara kandung ada 1 (33,3%). Sebelum pemberian terapi *playdough* rata-rata sebesar 4,07. Sedangkan sesudah pemberian terapi *playdough* rata-rata sebesar 10,53. Selisih peningkatan motorik halus pada terapi bermain *playdough* sebesar 6,46. Nilai $p=0.001$ maka disimpulkan pemberian terapi bermain *playdough* berpengaruh dalam peningkatan motorik halus terhadap anak prasekolah.

Kata kunci: anak; motorik halus; perkembangan; *playdough*; terapi bermain

PLAYDOUGH PLAY THERAPY INFLUENCES IMPROVING FINE MOTORCYCLE OF PRESCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

Preschool children aged 4-5 years can master skills, one of which is fine motor skills. If a child experiences delays, the child will be less active, have difficulty adapting to his environment and psychosocial behavior. Playing with playdough can be used to improve fine motor skills. The aim of this research is to determine the effect of playdough therapy on improving fine motor skills in preschool children in the East Banjarmasin region. Quantitative research with a quasi-experimental design using samples of children aged 3-4 years taken using purposive sampling technique. Data collection instruments use observation sheets and SOPs. Wilcoxon statistical test analysis. The results showed that the majority of respondents were 4 years old (66.7%), male (53.3%) and the majority had 1 sibling (33.3%). Before administering playdough therapy the average was 4.07. Meanwhile, after giving playdough therapy the average was 10.53. The difference in fine motor improvement in playdough play therapy was 6.46. The p value = 0.001, so it can be concluded that providing playdough play therapy has an effect on improving fine motor skills in preschool children.

Keywords: children; fine motor; development; playdough; play therapy

PENDAHULUAN

Prevalensi jumlah angka di negara Kanada dan Amerika pada setiap kelahiran, mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus berkisar 120.00 dan 40.000 anak (Azizah *et al.*, 2022). Jumlah keterlambatan perkembangan anak motorik halus kategori tertinggi yaitu di

negara Thailand dengan presentasi 24%, Argentina 22%, Indonesia berkisar 13-18% dan Amerika Serikat dengan nilai 12-16% (Alvionita, 2021). WHO menyatakan prevalensi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus tercapai 28,7%. Angka ini menunjukkan Indonesia masuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional asia tenggara (Muthmainah, 2022).

Prevalensi data dari *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 perkembangan anak di provinsi Kalimantan Selatan sekitar 46,6 % (UNICEF, 2020). Pada data pokok pendidikan dasar dan menengah (Dapodikdsmen) pada tahun 2022 didapatkan anak yang mengalami keterlambatan motorik halus sekitar 13.153 anak. Dari data tersebut terdapat prevalensi anak yang mengalami keterlambatan motorik halus di Banjarmasin Timur sekitar 2.632 (Dapodikdsmen, 2022). Berdasarkan data 27,5% atau 3 juta anak usia 4-5 tahun mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan khususnya keterlambatan perkembangan motorik halus. Diperkirakan dari 5-3% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan motorik dan 60% yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Ferasinta *et al.*, 2021). Data dari Dinas Kesehatan Banjarmasin pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai April anak yang mengalami keterlambatan motorik halus sebanyak 9.458 anak. Sedangkan prevalensi di Wilayah Banjarmasin Timur dari bulan Januari sampai April anak yang mengalami keterlambatan motorik halus sebanyak 3581 anak (Dinkes, 2023). Pada usia 4-5 tahun ini umumnya mengikuti program kelompok bermain dimana mereka akan dilatih dan dirangsang untuk memainkan fungsi peran dari motorik halus dengan tujuan agar sejak dini telah terlatih dan dapat menguasai keterampilan (Ferasinta *et al.*, 2021). Dalam latihan motoric halus akan dilatih gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu (Nasyikhah *et al.*, 2022). Kemampuan gerakan motoric halus ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang teliti atau fokus. Dampak keterlambatan pada perkembangan motorik halus adalah anak kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya, gejala emosional dan dapat berpengaruh terhadap prestasi di sekolah maupun luar sekolah, dapat mempengaruhi psikososial anak (Muthmainah, 2022). Jika anak mengalami keterlambatan motorik halus kemungkinan anak merasakan perbedaan dengan temannya sehingga muncul sikap minder, malu, iri dengan anak lain sehingga ketergantungan pada orang lain yang mana hal ini dapat menyulitkan anak mengembangkan keterampilan motorik halus serta kemampuan sosialisasinya (Tauriana *et al.*, 2022).

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang disebut dengan terapi bermain (Millati, 2022). Terapi bermain menggunakan *playdough* menjadi salah satu alternatif terapi yang dimanfaatkan. *Playdough* adalah permainan yang berasal dari adonan yang terbuat dari tepung, air dan minyak (Suhartanti *et al.*, 2019). Bahan permainan *playdough* dinyatakan aman digunakan bermain anak untuk mengekspresikan imajinasinya ke dalam sebuah bentuk benda. Dalam permainannya *playdough* yang dicontohkan pada anak adalah membuat bentuk garis, bulat, bintang atau bentuk hewan (Sandriani *et al.*, 2022). Manfaat dari bermain adalah meningkatnya perkembangan motorik kasar dan halus, kecerdasan keterampilan. Ketika bermain anak akan berinteraksi dengan orang lain sehingga menciptakan sosialisasi atau ada hubungan dengan teman bermain. Mereka biasa berinteraksi untuk membentuk sebuah benda, jika kurang tepat aka nada interkasai untuk memecahkan masalah, dari sini juga terjalin komunikasi verbal sehingga secara tidak langsung aspek tumbuh kembang seperti emosi dan kepribadian, rasa percaya diri, serta rasa dihargai akan tercipta (Siyami, 2023).

Hasil penelitian dari Tauriana *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kelompok intervensi yang diberikan permainan *playdough* diperoleh nilai *p value* 0.002 yang artinya terdapat pengaruh

media bermain *playdough* terhadap peningkatan gerak motorik halus pada jari-jemari tangan anak usia prasekolah. Sejalan juga dengan penelitian Ferasinta *et al.*, (2021) yang dilakukan di TK Ar-Ruhama' dan TK PKK Mandiri Desa Patokan Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo dengan hasil terdapat pengaruh media bermain *playdough* terhadap peningkatan gerak motorik halus pada anak usia 5 tahun dengan *p value* 0,000. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah. Dalam penelitian Suhartanti *et al.*, (2019) didapatkan *p value* = 0,000, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dan perubahan siswa tersebut dalam metode mewarnai dan *playdough*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Rahayu didapatkan hasil terdapat 2 kelompok kelas kelompok A (usia 4-5 tahun) dan B (usia 5-6 tahun). Hasil pengamatan ditemukan beberapa masalah sebagian besar anak perkembangan motorik halusnya masuk dalam kategori kurang baik khususnya kelompok A. Pada kelas A mayoritas anak masih sulit untuk menulis dan menggambar, ditemukan 3 anak menulis menggunakan tangan kiri, masih ada anak yang sulit memegang pensil dan belum mampu menggunting dengan benar. Hasil wawancara dengan guru didapatkan data memang belum ada kegiatan yang focus untuk bisa merangsang perkembangan motorik halusnya. Pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga tercipta suasana pembelajaran kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung banyak anak bermain sendiri saat guru menjelaskan. Data dari guru menyatakan kepala sekolah dan sebagian guru di TK Rahayu mengatakan terdapat sebagian anak yang memiliki keterlambatan perkembangan motorik halus khususnya anak yang berusia 4-5 tahun. Menurut uraian beberapa penelitian diatas menunjukkan pengalaman peneliti sebelumnya bahwa terapi bermain *playdough* berpengaruh bagi anak prasekolah terhadap perkembangan motorik halus. Melihat masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah di wilayah Banjarmasin Timur.

METODE

Penelitian ini dilakukan di TK Rahayu Di Wilayah Banjarmasin Timur. Lokasi penelitian ini dipilih karena belum pernah dilakukan terapi bermain *playdough* dan belum banyak yang mengerti dengan terapi ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2023 dengan sasaran anak prasekolah usia 4-5 tahun. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan quasi experimental pre-post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah yang mengalami keterlambatan motorik halus di TK Rahayu di Wilayah Banjarmasin Timur sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan didapatkan 15 responden dengan kriteria inklusi anak mau mengikuti kegiatan sampai akhir. Instrumen SOP terapi bermain *playdough*, ceklist motorik halus dan *playdough* digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu dengan durasi 2 dalam seminggu. Uji validitas dan uji reliabilitas sudah di uji pada peneliti sebelumnya menggunakan uji validitas isi (content validity) dengan teknik penilaian ahli oleh Muthmainah, (2022). Uji Analisa menggunakan uji wilcoxon. Penelitian ini telah lolos etik dari komisi etik penelitian universitas sari mulia Banjarmasin dengan No. 923/KEP-UNISM/VIII/2023.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	f	%
Usia Anak		
4 tahun	10	66,70
5 tahun	5	33,30
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	53,30
Perempuan	7	46,70
Saudara kandung		
1	5	33,30
2	4	26,70
3	2	13,30
4	3	20,00
5	1	6,60

Tabel 2.
 Keterampilan motorik halus pada anak prasekolah (*pretest*)

<i>Pretest</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Mode</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Maximal</i>	<i>Minimum</i>
	4.07	4.00	4	0.799	5	3

Tabel 2 menunjukkan keterampilan motorik halus responden sebelum pemberian terapi *playdough* rata-rata sebesar 4.07 nilai median sebesar 4.00 standar deviasi sebesar 0.799.

Tabel 3.
 Keterampilan motorik halus pada anak prasekolah (*posttest*)

<i>Posttest</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Mode</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Maximal</i>	<i>Minimum</i>
	10.53	10.00	10	1.125	12	9

Tabel 3 menunjukkan keterampilan motorik halus responden sesudah pemberian terapi *playdough* rata-rata sebesar 10.53 nilai median sebesar 10.00 standar deviasi sebesar 1.125.

Tabel 4.
 Pengaruh pemberian terapi bermain *playdough* terhadap keterampilan motorik halus pada anak prasekolah

Hasil	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	15	15
<i>Median</i>	4.00	10.00
<i>Mean</i>	4.07	10.53
Hasil Peningkatan	6.46	

Tabel 4 menunjukkan rata-rata keterampilan motorik halus saat *pretest* sebesar 4.07, sedangkan saat *posttest* sebesar 10.53 adanya pengaruh pada terapi bermain *playdough* dengan selisih hasil *pre-posttest* sebesar 6.46.

Tabel 5.
 Uji Normalitas Data *Pre-posttest*

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Hasil <i>Pretest</i>	0,817	15	0,006
Hasil <i>Posttest</i>	0,765	15	0,001

Tabel 5 menunjukkan didapatkan nilai signifikansi dari data *pretest* dengan nilai *p value* sebesar 0,006 dan data *posttest* dengan nilai *p value* sebesar 0,001. Hasil normalitas

disimpulkan data tidak berdistribusi normal (Montolalu *et al.*, 2018). Oleh karena itu, penelitian melakukan uji statistik *wilcoxon*.

Tabel 6.
Uji *Wilcoxon* Data *Pre-Posttest*

	hasil posttest - hasil pretest
Z	-3.432 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

Tabel 6 menunjukkan hasil uji statistik *wilcoxon* dalam penelitian menyatakan nilai yang diperoleh adalah 0.001 artinya adanya pengaruh pada pemberian terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada responden anak pra sekolah di Wilayah Banjarmasin Timur.

PEMBAHASAN

Karakteristik anak prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden adalah anak berusia 4 tahun sebesar 66,7%. Keterampilan motorik halus anak seringkali tidak distimulasi dengan tepat sesuai tahap perkembangan usianya khususnya di usia 4-5 tahun. Padahal pada usia ini anak seharusnya sudah bisa melakukan kegiatan motorik halus karena berkembang pesat dan lebih mandiri (PH *et al.*, 2022). Hasil penelitian oleh Reswari *et al.*, (2020) bahwa pada usia 4-5 tahun sudah bisa menggunting mengikuti arah, mencampur warna, menirukan gambar segitiga, melepas dan mengancingkan baju, makan sendiri, dan menggambar wajah. Hasil penelitian oleh Sandriani *et al.*, (2022) pada usia 4 tahun telah terjadi respon koordinasi motorik halus anak sangat berkembang pesat, bahkan hampir sempurna. Pada indikator perkembangan motorik halus pada usia dini mereka dapat meniru berbagai bentuk angka dan huruf dengan menggunakan adonan *playdough*, membuat berbagai adonan yang unik, meniru membuat garis lingkaran lurus dan miring serta membuat berbagai bentuk yang memiliki suatu tempat yang penting dalam aspek keterampilan motorik halus anak dalam kegiatannya yang menggunakan imajinasi untuk menciptakan bentuk yang berbeda sesuai dengan kreativitas anak.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebesar 53,3%. Jenis kelamin seseorang memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Hal ini sejalan dengan Sundayana *et al.*, (2020) yang menyatakan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 82,4% memiliki perkembangan motorik halus yang mana juga dipengaruhi oleh latihan yang dilakukan. Laki-laki cenderung kurang tertarik dengan hal motorik halus. Hasil penelitian juga sejalan oleh Munawaroh *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa responden dalam penelitian laki-laki karena hasil studi pendahuluan menunjukkan anak laki-laki kurang tertarik dalam keterampilan motorik halus. Hasil penelitian ini sejalan dengan Robingatin *et al.*, (2021) yang menyatakan kemampuan motorik halus anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki. Hasil menunjukkan anak laki-laki kurang tertarik dan berminat pada kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari jenis kelamin dari segi ketertarikan pada jenis motorik.

Mayoritas responden memiliki jumlah saudara kandung ada 1 sebesar 33,3%. Hal ini dikaji terkait dengan pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan anak usia prasekolah (Muthmainah, 2022). Purwandari *et al.*, (2022) menyatakan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah yang mempunyai saudara kandung 2 memiliki keterampilan motorik halus yang baik dibandingkan dengan perkembangan motorik halus pada anak yang mempunyai saudara kandung lebih dari 2. Diana, (2019) menyataka

posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Anak tunggal secara umum keterampilan motorik halus nya terkadang lambat karena tidak ada stimulus yang biasanya dilakukan saudara kandungnya, sedangkan mempunyai saudara kandung 1 sampai 2 kepercayaan diri orangtua tinggi dan membuat anak lebih cepat perkembangan motorik halus pada anak

Keterampilan motorik halus pada anak prasekolah sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain *playdough*

Berdasarkan penelitian melakukan *pretest* pada minggu pertama menggunakan permainan *playdough* yang dilakukan oleh guru TK Rahayu Banjarmasin dan peneliti melakukan observasi kepada responden. Sebagian besar responden sebesar 66,6% belum bisa meniru garis, membentuk lingkaran, segitiga dan miring kanan /kiri, sedangkan sebesar 33,3% mampu membentuk segiempat dan pelangi sebagian mampu melakukannya. Berdasarkan hasil *pretest* didapatkan bahwa responden banyak menunjukkan keterlambatan keterampilan pada permainan *playdough* dan responden juga masih bermain sesuka hati dan belum bisa kooperatif dan mengikuti arahan dari guru. Hasil ini sejalan oleh Azizah *et al.*, (2022). pada saat *pretest* dilakukan sebagian besar 52 % responden belum mampu melakukan keterampilan membentuk bulat, sedangkan sebesar 48% responden mampu melakukan keterampilan bermain *playdough* seperti membuat persegi, segitiga, tabung dan tali. pada anak yang perkembangan motorik halusnya terlambat dikarenakan responden masih kesulitan dalam melakukan terapi bermain *playdough* dan banyak responden yang belum mengerti bagaimana cara bermain.

Hal tersebut sejalan dengan Ferasinta *et al.*, (2020) yang menyatakan dalam penelitiannya hasil *pretest* sebelum diberikan terapi bermain *playdough* perkembangan motorik halus anak dalam kategori belum optimal pada siklus pertama. Hasil ini sejalan oleh Sundayana *et al.*, (2020). pada penelitian ini sebagian besar sebesar 76% responden belum bisa dan optimal membentuk lingkaran, segitiga, segiempat dan pelangi, meniru garis dan membentuk tali, sedangkan sebesar 24% mampu segiempat dan pelangi, meniru garis dan membentuk miring kanan /kiri, sehingga masih banyak responden yang belum bisa melakukan keterampilan motorik halus, dimana banyak responden yang tidak mau melakukan dan sesuka hati tidak mengikuti arahan dalam melakukan terapi bermain *playdough*.

Peneliti melakukan *posttest* minggu ke 3 yang dilakukan oleh guru TK Rahayu Banjarmasin dan peneliti melakukan observasi kepada responden dengan hasil sebagian besar responden sebesar 83% sudah meniru garis vertikal, membentuk bisa membentuk lingkaran, segitiga, segiempat dan pelangi. Sedangkan 16,7% kurang tepat melakukan keterampilan *playdough* seperti miring kanan/kiri. Hasil *posttest* menunjukkan terdapat perubahan peningkatan motorik halus pada responden dan didukung dengan guru TK Rahayu yang selalu memotivasi para responden untuk melakukan kegiatan tersebut. Tetapi ada sebagian kecil masih kurang mampu melakukan kegiatan. Selain itu dipengaruhi juga dalam karakteristik usia yang mayoritas usia responden 4 tahun dengan koordinasi motorik halus yang dapat berkembang dengan cepat, sedangkan pada usia 5 tahun kurang mempunyai saudara kandung 1 dan 2 mendapatkan pola asuh yang baik sehingga anak perkembangan motorik halus juga lebih baik. Sedangkan pada anak yang mempunyai saudara kandung lebih dari 2 keterlambatan motorik halusnya kurang dikarenakan kurangnya percaya diri pada anak dan pola asuh yang kurang baik. Hasil ini sejalan oleh Muthmainah, (2022) melakukan *posttest* selama 3 minggu (2x seminggu) sebesar 71,5% terdapat perubahan perkembangan motorik halus pada responden sebagian besar responden bisa dan optimal membentuk lingkaran, segitiga, segiempat, meniru garis dan membentuk miring kanan /kiri, sedangkan sebesar 28,5%

responden masih kurang tepat melakukan terapi bermain *playdough* seperti membuat pelangi. Sehingga responden mampu melakukan kegiatan tersebut dan adanya perkembangan pada motorik halus selain itu dapat berpengaruh juga dalam karakteristik usia dan saudara kandung, mayoritas responden usia 4 tahun dan saudara kandung mayoritas mempunyai 1 saudara kandung dibandingkan dengan yang jumlah saudara kandung lebih dari 2. Pola asuh orang tua yang sangat baik dan koordinasi motorik halus yang perkembangannya masih sangat baik.

Hasil ini sejalan oleh Tauriana *et al.*, (2022) penelitian tersebut selama seminggu dengan durasi setiap sesi selama 25 menit. Setelah *posttest* sebesar 91% responden mampu melakukan keterampilan membentuk bulat, tetesan air, tabung dan tali dan 9% masih kurang dalam melakukan terapi bermain *playdough*. Didapatkan bahwa terdapat perubahan perkembangan motorik halus pada responden yang berpengaruh dalam karakteristik usia yang sebagian besar responden berusia 4 tahun dengan perkembangan motorik halus yang dapat berkoordinasi yang sangat baik. Hasil ini sejalan oleh Marsiah, (2019) setelah itu peneliti melakukan permainan *playdough* selama 3 minggu anak yang mengalami perkembangan motorik halus baik meningkat menjadi 70% dan cukup ada 30%. Butuhnya motivasi dari Ibu karena anak memiliki respon yang spontan jika bertemu teman sebaya dengan meraih, takut jika bertemu dengan orang yang tak dikenal, minta disambut ketika bertemu orang yang sudah dekat seperti, ayah, ibu, pengasuh dan didapatkan bahwa terdapat perubahan peningkatan motorik halus pada responden dan butuh motivasi dari ibu untuk melakukan stimulasi motorik halus untuk anak. Selain itu berpengaruh juga dalam karakteristik usia yang sebagian besar responden berusia 4 tahun dengan perkembangan motorik halus yang dapat berkoordinasi yang sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keterampilan motorik halus saat *pretest* sebesar 4.07, sedangkan saat *posttest* sebesar 10.53 adanya peningkatan pada terapi bermain *playdough* dengan selisih hasil *pre-posttest* sebesar 6.46. Berdasarkan hasil rata-rata keterampilan pada permainan *playdough* menunjukkan adanya perubahan peningkatan motorik halus pada responden dan didukung oleh guru TK Rahayu yaitu pada hasil pengukuran motorik halus didapatkan sebagian besar responden mampu membentuk *playdough* menjadi segi empat dengan selisih *pre-posttest* sebesar 20, sedangkan membentuk *playdough* mring/kanan dengan selisih *pre-posttest* sebesar 9. Sehingga perlunya stimulus yang selalu memotivasi para responden untuk melakukan kegiatan dengan dan mempunyai pola asuh yang baik sehingga anak perkembangan motorik halus lebih membaik.

Hasil ini sejalan oleh Millati, (2022) rata-rata *pretest playdough* adalah 4.47, pada *posttest playdough* rata-rata peningkatannya adalah 6.99, selisih pada penelitian 2,52 bahwa ada perubahan yang signifikan antara *pretest playdough* dan *posttest playdough* dan didapatkan responden selama bermain *playdough* adanya selisih peningkatan dalam membentuk lingkaran sebesar 2.52, sedangkan selisih dalam membentuk pelangi sebesar 7, sehingga butuh motivasi dari orangtua untuk melakukan stimulasi motorik halus untuk anak dalam perkembangan motorik halus yang berkoordinasi yang sangat baik. Hasil ini sejalan oleh Periyadi *et al.*, (2022) nilai rata-rata antara responden sebelum dilakukan permainan plastisin sebesar 6.52 dan rata-rata perkembangan motorik halus anak pra sekolah sesudah bermain *playdough* dengan nilai sebesar 10.55 dan selisih pada penelitian adalah 4,03 bahwa adanya pengaruh yang bermakna pada perkembangan motorik halus menggunakan permainan plastisin dan didapatkan responden selama bermain *playdough* adanya selisih peningkatan dalam membentuk tali sebesar 24, sedangkan selisih dalam membentuk segiempat sebesar 8. Sehingga pola asuh orang tua dan koordinasi motorik halus yang sangat penting dalam

perkembangan anak. Hasil juga ini sejalan dengan Nasyikhah *et al.*, (2022) hasil rata-rata pretest 3.69, sedangkan pada posttest didapatkan hasil rata-rata 4.25, selisih pada penelitian adalah 0,56 bahwa adanya pengaruh media bermain *playdough* terhadap peningkatan gerak motorik halus pada jari-jemari tangan anak usia 5 tahun dan didapatkan responden selama bermain *playdough* adanya selisih peningkatan dalam membentuk bulat sebesar 19, sedangkan selisih dalam membentuk tetapan air sebesar 6. Sehingga responden perlunya motivasi dan stimulus dari orangtua responden ataupun guru yang mengajar dalam melakukan permainan terapi bermain *playdough* untuk melihat perkembangan motorik halus pada responden.

Pengaruh pemberian terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah

Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai p 0,001 yang artinya adanya pengaruh pemberian terapi bermain *playdough* terhadap motorik halus pada responden anak prasekolah di Wilayah Banjarmasin Timur. Berdasarkan hasil *pre-posttest* didapatkan perubahan peningkatan motorik halus yang didukung dengan guru TK Rahayu yang selalu memotivasi para responden untuk melakukan kegiatan tersebut dan dipengaruhi juga dalam karakteristik usia responden dengan koordinasi motorik halus yang dapat berkembang dengan cepat. Sedangkan pada usia 5 tahun peningkatan motorik halus adanya peningkatan dikarenakan karena usia perkembangan yang seharusnya sudah bisa dilakukan oleh usia 5 tahun dan jumlah saudara kandung 1 sampai 2 yang mempunyai pola asuh yang baik sehingga anak peningkatan motorik halus lebih membaik, sedangkan jumlah saudara kandung yang lebih dari 2 saudara kurangnya pola asuh pada perkembangan motorik halus karena stimulus yang kurang dari orang tua, harus terbagi-bagi dan kurang dapat fokus pada perkembangan motorik anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ferasinta *et al.*, (2020) yang menyatakan ada pengaruh peningkatan motorik halus pada anak prasekolah sebelum dan setelah melakukan terapi bermain *playdough*. Dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya perubahan peningkatan motorik halus pada responden dan motivasi dari ibu untuk melakukan stimulasi motorik halus untuk anak. Selain itu dipengaruhi pada karakteristik berusia 4 tahun dengan perkembangan motorik halus yang dapat berkoordinasi yang sangat baik. Dalam penelitian Muthmainah, (2022) disimpulkan ada perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun sebelum dan setelah melakukan terapi bermain *playdough*. Hasil *pre-posttest* juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus mampu melakukan kegiatan dan adanya perkembangan pada motorik halus dan dipengaruhi juga dalam karakteristik usia dan saudara kandung, mayoritas responden usia 4 tahun dan saudara kandung mayoritas mempunyai 1 saudara kandung. Melihat hal ini maka pola asuh orang tua yang sangat baik hubungannya dengan koordinasi motorik halus yang perkembangannya masih sangat baik. Hasil ini sejalan oleh Tauriana *et al.*, (2022) yang berarti ada pengaruh media bermain *playdough* terhadap peningkatan gerak motorik halus pada jari-jemari tangan anak usia 5 tahun. Hasil lain juga menyebutkan nilai *pre-posttest* terdapat perubahan perkembangan motorik halus pada responden yang dipengaruhi dalam karakteristik usia yang sebagian besar responden berusia 4 tahun dengan perkembangan motorik halus yang dapat berkoordinasi yang sangat baik.

SIMPULAN

Mayoritas responden berusia 4 tahun (66,7%) dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 53,3% dan mayoritas memiliki saudara kandung ada sejumlah 1 (33,3%). Nilai motorik halus responden sebelum pemberian terapi *playdough* rata-rata sebesar 4,07, sedangkan sesudah pemberian terapi *playdough* rata-rata naik menjadi 10,53. Selisih peningkatan motorik halus

pada permainan *playdough* sebesar 6,46. Hasil uji statistic menunjukkan nilai $p=0.001$ yang artinya pemberian terapi bermain *playdough* berpengaruh dalam peningkatan motorik halus terhadap anak prasekolah di Wilayah Banjarmasin Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, W. (2021). *Pengembangan standar Operasional Prosedur (SOP) Terapi Bermain Slime Terhadap Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi*. *March*, 1–19.
- Azizah, S., Sari, R., & Ratnasari, F. (2022). Stimulasi Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(11), 22–32.
- Diana, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. (Di PAUD Harapan Bunda Surabaya). *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, *2*(1), 51. <https://doi.org/10.25139/htc.v2i1.1660>
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, *9*(2), 59–65. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.2213>
- Ferasinta, F., Novtari, E., & Dinata, E. Z. (2020). the Effect of Playdough Therapy on the Improvement of Fine Motorcycle in Pre School Children. *Well Being*, *5*(2), 94–100. <https://doi.org/10.51898/wb.v5i2.65>
- Marsiah. (2019). Efektifitas Penggunaan Media Playdough Terhadap Motorik Halus Anak Kelompok B. *Skripsi*, *1*, 1–106.
- Millati, I. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Playdough Alami Pada Kelompok B3 Di Tk Ma ' had Islam Kota Pekalongan Tahun Ajaran 2020 / 2021. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *1*(2), 124–134.
- Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D'CARTESIAN*, *7*(1), 44. <https://doi.org/10.35799/dc.7.1.2018.20113>
- Munawaroh, S., Nurwijayanti, A. M., & Indrayati, N. (2019). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, *7*(1), hlm. 54.
- Muthmainah, A. (2022). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk Gading Cempaka Kota Bengkulu*. 84–85.
- Nasyikhah, D., Umam, A., & Alimudin. (2022). Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Playdough Di TK IT Darul Falah. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, *3*(1), 1–11.
- Periyadi, A., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, *2*(1).

- PH, L., Armitasari, D., & Susanti, Y. (2022). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>
- Purwandari, E., Chamidah, A. N., & Suparno, S. (2022). Parents Contribution in Fine Motor Skills of Children with Intellectual Disability. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4266–4275. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2575>
- Reswari, A., Lestarinigrum, A., Iftitah, S., & Panestuti, R. (2020). Perkembangan fisik dan motorik anak (Child Physical and Motoric Development). In Syofrianisda (Ed.), *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*. PENERBIT CV. AZKA PUSTAKA.
- Robingatin, R., Asiah, S. N., & Ekawati, E. (2021). Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan. *BOCAH: Borneo Early ...*, 1(c), 55–63.
- Sandriani, S., Nurherliyany, M., Permatasari, W., Wahyuni, A. N., Zuvita, E. D., Putri, R. N., Susanto, R. P., Rinukti, T. C., & Firmansyah, A. (2022). Terapi Bermain dengan Media Playdough untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Angkasa Langensari. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 343–349. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v2i4.140>
- Siyami, K. (2023). *Implementasi play dough Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. 1, 67–81.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Effectiveness of Colouring and Playdough Method on Fine Motoric Skills of Pre School Student in Mojokerto, Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Development*, 8(10), 242–251. <https://doi.org/10.24940/ijird/2019/v8/i10/oct19074>
- Sundayana, I. M., Aryawan, K. Y., Fransisca, P. C., & Astriani, N. M. D. Y. (2020). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah 4-5 Tahun dengan Kegiatan Montase. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 446–455. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1052>
- Tauriana, S., Ramadani, D., & Kholisotin. (2022). Pengaruh Media Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Gerak Motorik Halus Pada Jari-Jemari Tangan Anak Usia 5 Tahun Di Tk Ar-Ruhama' Dan Tk Pkk Mandiri Desa Patokan Bantaran Probolinggo. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1), 116–120.
- UNICEF, 2020. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.